

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang terutama anak-anak pendidikan juga memiliki banyak tempat untuk menimba ilmu yaitu bisa di sekolah, dirumah, dan di tempat mengaji. Disekolah guru menstransfer ilmu pada siswa-siswanya melalui pembelajaran yang biasanya diterangkan secara langsung ataupun tidak langsung. Di dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, kepada tuhan yang maha esa”

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata padagogik yaitu ilmu menuntun anak orang romawi melihat pendidikan sebagai educare, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan didunia. Bangsa jerman melihat pendidikan sebagai Erziehung yang setara dengan educare, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa jawa, pendidikan berarti panggulanwetah (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkanperasaan, perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam pengertian yang lebih luas dan sistematis, dalam proses pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan seluruh komponen antara satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut berupa visi dan tujuan yang ingin dicapai. Guru yang profesional dan siap mengajar, murid yang siap menerima

pembelajaran, pendekatan yang akan digunakan serta teknik dan taktik yang akan digunakan.

Sebagai seorang pendidik yang baik itu harus bisa membedakan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk karena pendidik sudah dijadikan seseorang yang benar-benar bertanggung jawab kepada peserta didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat peserta didik tidak hanya didalam sekolah, tetapi diluar sekolah pun diharuskan. Tentu saja dalam pendidikan siswa benar-benar ingin mendapat ilmu dari seorang pendidik karena ilmu itu sangat bermanfaat selama hidup

Pendidik adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa, karakter dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas seorang pendidik bukan merupakan sebuah tugas yang ringan. Memiliki profesi pendidik harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas.²

Kemampuan lain yang harus dimiliki seorang pendidik tidak sedikit pendidik harus bisa menjadi sebagai evaluator juga maksud dari evaluator adalah memahami teknik evaluaasi, baik tes maupun tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran sosial.

Pendidikan menengah yang ada di negara indonesia biasanya dipegang oleh Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah kejuruan atau Madrasah Aliyah Keagamaan. Pendidikan menengah memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi jembatan penghubung antara pendidikan dasar dan perguruan tinggi, sekaligus dunia kerja SMA dan MA yang dikelola dengan baik, efektif, dan efisien akan menghasilkan lulusan yang siap untuk melanjutkan

² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzzmedia, 2006), hlm. 79.

pendidikan yang lebih tinggi secara mandiri karena telah dibekali dengan ilmu pengetahuan secara mantab.

Menurut pendapat Ki Hajar Dewantara , pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup perkembangan anak-anak maksud dari itu pendidikan adalah siswa menuntut ilmu dimulai dari kecil hingga dewasa agar disaat mereka sudah terjun di masyarakat dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan.³

Adapun fungsi pendidikan merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial berbeda. Pada tingkat individual pendidikan membantu siswa belajar cara belajar dan membantu guru cara mengajar. Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (life long learning), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga terus terdorong untuk maju dan terus belajar.

Pendidik lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses tranfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu., oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Dalam pendidikan guru/sekolah pasti sudah menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik seperti papan tulis, spidol, meja, kursi, penghapus papan dan lain2 jika tidak ada itu semua bisa jadi pembelajaran yang dilakukan tidak efektif.

Adapun sebuah ayat al qur'an yang berkaitan dengan peran guru untuk membentuk budaya religius siswa hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

جَبْتِ رَدَّ لِعِلْمًا أَتَوْا وَلَّذِينَ آمَنُوا لَّيِّنَ اللَّهُ أَرْفَعِ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan."

Hal ini tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang isinya menerangkan bahwa pendidikan nasional

³ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidika*, (Jakarta: Rajawali pers, 2001), hlm. 4.

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pasal 1 Butir 6 Kemendiknas No.232/U/2000 ditegaskan bahwa kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi. Jadi, kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan yang mana memiliki pengaruh dalam semua kegiatan pendidikan.

Pendidikan memiliki dua perbedaan yaitu pendidikan informal dan nonformal. Informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan fleksibel. Dalam pendidikan guru memiliki berbagai cara untuk mengajar peserta didik bagaimana pun caranya akan dilakukan agar peserta didik merasa semangat mengikuti pembelajaran, seperti dengan cara melakukan kuis, tebak-tebakan dan permainan yang menyenangkan lainnya. Peran guru fiqih disekolah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Fiqih masih terkesan berorientasi pada aspek pengalaman ajaran.

Di antara indikator yang sering dikemukakan adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebenarnya peran guru fiqih dan budaya religius merupakan suatu hal yang saling berhubungan. Dengan melalui peran guru fiqih, siswa diarahkan menjadi manusia yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Proses belajar untuk membekali siswa agar berbudaya religius dapat

⁴ Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana 2004) hlm 153

diketahui dan dipahami dalam pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh.

Selain itu fiqih juga memberi tahu manusia antara perbedaan kebaikan dan keburukan kebaikan itu contohnya: zakat, ibadah lima waktu, berbagi dan puasa hal-hal itu membuat manusia disukai Allah. Suatu lembaga pendidikan harus memberikan sistem pembelajaran dengan sesuai dengan kebutuhan siswa yang sesuai. Sebagaimana dikutip oleh Arifin bahwa bila seorang dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik pada dirinya dan akan merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Profesi pendidik selain sebagai guru juga menjadi motivasi, contoh penasihat, pemberi dorongan untuk peserta didik itulah yang menjadi kewajiban pendidik. Menurut Usman guru/pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan. Segala potensi yang ada pada peserta didik, serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan Allah SWT. Zainul Aqih menyebutkan bahwa seorang pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan.⁶

Maka dari itu pendidik harus selalu mengembangkan dirinya dengan banyak ilmu agar ketika melakukan pembelajaran tidak kebingungan saat akan menjelaskan kepada peserta didiknya. dan sebagai peserta didik untuk menghormati guru hanya perlu mendengarkan apa yang sedang dijelaskan oleh pendidik agar menjadikan ilmu yang diberikan pendidik bermanfaat. Tugas pendidik adalah figur seorang pemimpin. Budaya Religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang: sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua

⁵ UU NO. 20 Tahun 2003.

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta. PT. Bumi Aksara, 2011). hlm. 1.

produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisinya suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagai mana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.

Peran guru itu sebagai sumber informasi pada siswa atau guru menyalurkan ilmu melalui pembelajaran kepada siswa di sekolah guru berperan penting dan guru sangat dibutuhkan siswa dalam hal apapun seperti pembelajaran di kelas, guru sebagai penasihat, guru sebagai orang tua siswa di sekolah selain itu guru juga berperan untuk melatih siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat dan bisa menjadi pengalaman siswa seperti guru mengajak siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler di sekolah contoh nya seperti pramuka, sholat, tari-tari itu semua di sekolah semua ada dan bisa jadi pengalaman siswa.⁷

Peran guru fiqih di sekolah bukan saja sebagai pendidik tapi guru fiqih juga memiliki tanggung jawab besar kepada siswa nya untuk mengajarkan hal-hal tentang keimanan seperti sholat, puasa, cara berwudhu dan zakat bab-bab itu terdapat dalam materi fiqih di dalam kelas guru fiqih menjelaskan tentang bab-bab itu agar siswa bisa memahami bagaimana cara mempraktekkan/melakukan dengan baik dan benar. Selain itu guru fiqih juga berperan sebagai fasilitator, pengelola kelas, dan evaluator sedangkan maksud dari fasilitator yaitu guru memfasilitasi kelengkapan di sekolah agar pembelajaran di sekolah bisa berjalan lancar tanpa terkendala masalah apapun, pengelola kelas yaitu guru fiqih harus bisa membuat suasana kelas menjadi lingkungan belajar yang diatur dan diawasi kegiatan-kegiatan belajarnya agar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan dan evaluator yaitu guru fiqih harus bisa menentukan waktu untuk mengadakan penilaian dalam satu periode terhadap hasil yang telah dicapai.

Di sekolah pun biasanya juga memiliki budaya religius/pembiasaan yang berkaitan dengan keagamaan seperti yang dilakukan di MTs Assyafi'iyah Gondang yaitu seperti melakukan shalat dhuha berjamaah, pembiasaan tahlilan

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 62.

bersama yang dilakukan oleh kelas 8 dan 9 dan melakukan sholat dhuhur bersama dilakukan semua siswa dan para guru sekolah, hal itu sangat baik untuk dilakukan bahkan di sekolah lain pun juga sudah melakukan pembiasaan seperti itu. Oleh karena ini menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter siswa yang sangat penting.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan guru fiqih di MTs As-Syafi'iyah, peneliti dapat mengetahui lebih mendalam tentang budaya religious di MTs As-Syafi'iyah. Guru juga harus mengajarkan kepada peserta didiknya dalam bidang pendidikan baik itu pendidikan umum atau pendidikan agama. Adapun peran guru fiqih sangat membantu siswa dalam mengembangkan budaya keagamaanya sehingga di MTs As-Syafi'iyah ini para siswa bisa tertib dalam menjalankan ibadah. Di sekolah ini memiliki berbagai budaya religius seperti: bersalaman dengan guru ketika akan memasuki kelas, penghafalan surat-surat pendek yang disimak oleh guru secara langsung, sholat dhuha berjamaah, dan juga sholat dhuhur berjamaah.

Berdasarkan peneliian yang telah dilaksanakan, dapat diambil informasi bahwa terdapat banyak pembiasaan dalam keagamaan islam yang telah dilaksanakan di MTs As-Syafi'iyah Gondang Tulungagung untuk membentuk budaya religius pada diri peserta didik. Adapun beberapa hal yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di MTs As-Syafi'iyah Gondang Tulungagung: Yang pertama, didasarkan pada peran guru agama terutama guru fiqih dalam pembiasaan budaya religius yang ada di MTs As-Syafi'iyah Gondang Tulungagung. Kedua, yaitu peran guru fiqih dalam menanamkan budaya religius pada diri peserta didik di MTs As-Syafi'iyah Gondang Tulungagung serta menjadi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik, serta memberikan motivasi yang baik, dan juga memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menjalankan budaya religius supaya menjadi pribadi yang lebih baik kedepanya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Guru Fiqih Untuk Membentuk Budaya Religius Siswa Di MTs As-syafi'iyah Gondang Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitiannya adalah;

1. Bagaimana peran guru fiqih sebagai pendidik dalam budaya religius kelas VII di MTs Assyafi'iyah Gondang?
2. Bagaimana peran guru fiqih sebagai teladan dalam budaya religius kelas VII di MTs Assyafi'iyah Gondang?
3. Bagaimana peran guru fiqih sebagai pembimbing budaya religius di MTs Assyafi'iyah Gondang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru fiqih sebagai pendidik dalam budaya dalam budaya religius Kelas VII di MTs Assyafi'iyah Gondang
2. Untuk mengetahui peran guru fiqih sebagai teladan/ model educator kelas VII di MTs Assyafi'iyah Gondang
3. Untuk mengetahui peran guru fiqih sebagai pembimbing di MTs Assyafi'iyah Gondang

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Secara teoritis
 Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti agar dalam pembelajaran peserta didik mampu untuk memahami yang sedang dibicarakan pendidiknya saja.
2. Secara praktis
 - a) Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi agar para guru lebih banyak lagi kreativitas dalam membentuk budaya religius siswa di sekolah MTs ini agar bisa menambah motivasi untuk peserta didik lebih bersemangat untuk melakukan aktivitas apapun di sekolah.

b) Bagi siswa

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa jauh siswa menjalankan budaya religius dalam lembaga pendidikannya.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penyemangat bagi siswa agar bisa menerapkan budaya religius baik di sekolah maupun di rumah, sehingga tercipta perilaku yang arif yang dapat mendukung prestasi belajarnya.

c) Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan positif bagi madrasah untuk membentuk budaya religius siswa sehingga bisa tercapai visi dan misi yang bagus.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan untuk menjaga agar tidak terjadi penafsiran yang bermacam-macam maka perlu penegasan istilah, yaitu sebagai berikut penjelasannya:

a. Peran guru fiqih

Peran guru fiqih di sekolah tidak hanya sebagai pendidik saja akan tetapi guru fiqih juga mengemban tugas yang sudah menjadi kewajiban ataupun tanggung jawab terhadap siswa maupun siswinya, menjadi tauladan serta memberi contoh tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Peran guru yang beragam telah ada sejak lama karena guru mengajar dengan berbagai pembelajaran hal ini telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young.⁸

b. Guru fiqih sebagai pendidik

⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009)

Di sekolah guru fiqih berperan penting sebagai pendidik yang mendidiknya mentransfer ilmu dan juga memperbaiki sifat ataupun akhlak dari peserta didiknya dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar ilmu yang diberikan guru kepada siswa nya mudah dipahami dengan baik, serta siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

c. Guru fiqih sebagai teladan

Guru harus memiliki sikap dan kepribadian yang baik agar dapat dijadikan sebagai panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya supaya dapat ditiru dan dicontoh dalam hal perbuatan, kelakuan, serta sifatnya oleh peserta didiknya.

d. Guru fiqih sebagai pembimbing

Guru disekolah sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengetahui siswa yang kesulitan dalam suatu pelajaran ataupun kurang dalam menerima suatu pembelajaran. Guru juga harus bisa memberi siswa arahan menuju jalan yang benar dan memberi nasihat-nasihat pada siswa nya agar tidak berbuat salah dan dapat mempunyai akhlak yang baik.

e. Budaya religius

Di sekolah sudah menerapkan budaya religius setiap hari seperti ketika sampai sekolah menyalami para guru, sholat dhuha berjamaah dan melakukan tahlilan bersama-sama. Budaya religius sendiri merupakan sekumpulan nilai-nilai keagamaan ataupun nilai religius yang melandasi perilaku dan perbuatan di kehidupan sehari-hari.

f. Siswa

Disekolah siswa sebagai peserta didik yang harus taat pada perintah guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru agar tidak mendapatkan hukuman

Adapun peran guru fikh tersebut sebagai berikut:

- 1) Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar
- 2) Penasehat, guru bebas dalam menasehati siswa karna guru sebagai orang tua kedua disekolah

- 3) Motivasi, guru sebagai motivasi siswa dalam segala hal kebaikan dan sangat perlu dicontoh
- 4) Evaluator, guru hendaknya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pihak pendidik
- 5) Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan

Pada guru mata pelajaran fikih ini merupakan tenaga pendidik yang khusus hanya mengajar tentang hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Tidak semua sekolah memilikiguru mata pelajaran fikih, gurumata pelajaran fikih hanyaterdapat di madrasah, baikmadrasah ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun Madrasah Aliyah (MA).⁹

a. Budaya Religius

Budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah, selain itu kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah” yakni bentuk jamak dari “budhi” (akal). jadi , budaya adalahsegala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi sedangkan reliius sendiri adalah bersifat religi, bersifat keragaman, yang bersangkut paut dengan religi. Dalam bahasa arab menjadi maaddah al- da’wah

Jadi, budaya religius adalah upaya untuk terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku baik dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah sebagai pengembangan diri. Disamping itu budaya dan religius memiliki perbedaan arti yaitu sebagai berikut: budaya adalah totalitas pada

⁹ Tim Dosen PAI Universitas Brawijaya, *Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya*, Malang: Pusat Pembinaan Agama (PPA) Universitas Brawijaya, 20070, hlm. 4-5.

kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Sedangkan religious sendiri adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Siswa

Menurut naqawi menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa arab, yang artinya orang yang menginginkan (*the willer*). Menurut Nata, kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.

Siswa adalah peserta didik disekolah yang wajib melakukan tugas dari guru untuk menambah ilmu nya melalui pembelajaran yang diberikan, untuk menambah wawasan juga agar bisa diterapkan dimanapun peserta didik berada. Menurut Ali (2010) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri. Didalam kelas antara guru dan siswa berinteraksi dengan baik agar kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan bisa berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun.¹⁰

Adapun beberapa hal yang menjadi tanggung jawab siswa yaitu:

- 1) Mentaati peraturan sekolah
- 2) Menghormati guru yang ada di sekolah
- 3) Mengerjakan tugas yang telah diberikan pendidik
- 4) Menepati janji sebagai siswa

¹⁰ Ali Mufron, *Ilmu Pend...*, hlm. 32.

- 5) Berani bertanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan
- 6) Menjaga kebersihan kelas dan menjaga kehormatan
- 7) Masuk kelas tepat waktu
- c. Kompetensi Guru Fiqih

Dalam suatu pendidikan guru dikenal dengan adanya “Kompetensi Guru Sebagai Agen Pembelajaran” kualitas akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi, program sarjana atau diploma empat. Adapun beberapa macam kompetensi dalam pembelajaran seperti KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) kompetensi-kompetensi tersebut digunakan untuk mendukung keberhasilannya pembelajaran.

- d. syarat guru fiqih

Menurut Zakiah Daradjat, syarat untuk menjadi guru antara lain yaitu :

- 1) Takwa kepada Allah
- 2) Memiliki ilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan baik
- 5) Memiliki rasa penuh kesabaran dalam mengajar

Menjadi seorang pendidik itu tidaklah mudah karena sebagai pendidik dipastikan juga harus memiliki sikap sabar dan adil maksud sabar yaitu sebagai seorang pendidik dikelas guru harus sabar menghadapi tingkah-tingkah siswa yang terkadang rame, bicara sendiri, dan jalan-jalan ketika pembelajaran itu memang sudah biasa atau sudah sering terjadi maka jika tidak ingin hal itu maka pendidik bisa menegur dengan baik agar siswa tidak merasa trauma atau takut untuk mengikuti pembelajaran sedangkan maksud dari adil sendiri yaitu sebagai seorang pendidik dikelas guru harus memiliki sikap adil karena keadilan itu penting.¹¹

2. Penegasan Operasional

¹¹ Safitri, Dewi, *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.

Berdasarkan definisi konseptual tersebut, secara operasional bahwa penelitian dengan judul “Peran Guru Fiqih Untuk Membentuk Budaya Religius Siswa Di MTs As Syafi’iyah Gondang Tulunagung” akan mendeskripsikan bagaimana :

1. Peran guru fiqih sebagai pendidik dalam membentuk budaya religius siswa di MTs
2. Peran guru fiqih sebagai pembimbing dalam membentuk budaya religius siswa di MTs
3. Peran guru fiqih sebagai teladan dalam membentuk budaya religius siswa di MTs

Secara operasional, peran guru fiqih untuk membentuk budaya religius siswa di MTs As-Syafi’iyah Gondang Tulunagung merupakan suatu tugas atau peran seorang guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam pembentukan budaya religius pada peserta didik. Budaya religius yang ada di dalam MTs As-Syafi’iyah Gondang Tulunagung yaitu meliputi bersalaman dengan guru ketika akan memasuki kelas, penghafalan surat-surat pendek yang disimak oleh guru secara langsung, sholat dhuha berjamaah, dan juga sholat dhuhur berjamaah. Dari budaya religius yang dilaksanakan di MTs As-Syafi’iyah Gondang Tulunagung tersebut diharapkan guru fiqih menjadi pembimbing serta teladan bagi peserta didik, dan kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyajiannya pembahasan, masing-masing penulis terjadi variasi dalam mengungkapkan isi dan organisasi bagian pembahasan. Peneliti memiliki beberapa rincian dalam pembahasan skripsi yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan proposal

BAB II KAJIAN PUSTAKA terdiri dari : kajian teori, tinjauan tentang Budaya Religius Siswa, penelitian terdahulu yang relevan, dan paradigma penelitian

BAB III METODE PENELITIAN terdiri dari : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN terdiri dari : deskripsi data dan temuan penelitian

BAB V PEMBAHASAN terdiri dari : peran guru fiqih sebagai pendidik, peran guru fiqih sebagai teladan dan peran guru fiqih sebagai pembimbing

BAB VI PENUTUP terdiri dari : kesimpulan dan saran